

## BAB IV

### KESIMPULAN

#### 4.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian budaya *marhata sinamot* memang sudah mengalami perubahan salah satunya adalah waktu, dalam budaya Batak Toba, *marhata sinamot* dilakukan sebaiknya sebelum acara pernikahan dimana acara tersebut memiliki waktu khusus dan tidak boleh digabung dengan upacara adat yang lainnya, tetapi diperkotaan karena adanya beberapa faktor seperti jarak, biaya penyewaan gedung/tempat, Kegiatan budaya *marhata sinamot* dilakukan dengan kegiatan lainya seperti *martumpol*, *marhusip* dan *marhata sinamot* yang disebut dengan istilah (3 M), menjadikan makna dari *marhata sinamot* sendiri hilang. Pada dasarnya waktu dalam budaya *marhata sinamot* itu 30-60 hari sebelum pesta pernikahan dan tidak digabung dengan acara lainnya. Pemakaian tempat untuk melakukan budaya *marhata sinamot* diperkotaan juga sudah berubah yang biasanya di pedesaan kegiatan tersebut dilakukan di halaman rumah ataupun di rumah pengantin perempuan dengan syarat ruangan yang dapat menampung tamu undangan, tetapi di perkotaan budaya tersebut sering di gedung atau aula besar yang dapat menampung banyak tamu undangan. Serta makna “*Sinamot*” ataupun disebut uang mahar tersebut adalah sebagai tanggung jawab dari kedua orangtua calon pengantin tetapi di perkotaan makna tersebut sudah berubah menjadi uang *sinamot* tersebut adalah tanggungjawab dari anak (calon pengantin) yang ingi menikah.

2. Upacara budaya *marhata sinamot* dalam aspek material dan non material di perkotaan yang masih di pertahankan adalah :
  - a) Daun, sirih, beras, dan uang dalam piring, di perkotaan dalam melakukan budaya *marhata sinamot* masih ditemukan barang-barang seperti itu karena masih memiliki makna yang terkandung dalam benda-benda tersebut.
  - b) Ikan Mas dan daging, dalam budaya *marhata sinamot* makanan ini masih ditemukan karena makanan ini adalah makanan wajib ketika melakukan budaya *marhata sinamot*. Di perkotaan makanan ini tidak sulit ditemukan oleh karenanya ikan mas dan daging pasti selalu ada dalam acara budaya ini.
  - c) Uang *sinamot*, yang berarti ungkapan “nilai” menghargai pihak perempuan, di perkotaan uang *sinamot* masih ada walupun maknanya sudah mulai berganti dengan makna “biaya” keperluan untuk menikah.
  - d) Raja adat dan raja *parhata* masih memiliki peran yang sangat penting dalam memimpin acara budaya *marhata sinamot*, oleh karena itu dalam setiap acara tersebut pasti ada raja adat yang hadir untuk memimpin acara tersebut.

#### 4.2 Saran

1. Sebelum calon pegantin melakukan pernikahan sebaiknya datang ke acara pernikahan keluarga ataupun seminar-seminar pernikahan Suku Batak Toba untuk memahami setiap rangkaian urutan acara tersebut. Karena sangat penting bagi calon pegantin untuk memahami setiap upacara adat memiliki makna mendalam di setiap rangkaiannya.
2. Ketua raja adat dan raja *parhata* Suku Batak Toba sebaiknya mengadakan seminar tentang budaya pernikahan yang secara khusus ditujukan bagi generasi muda ataupun golongan muda Suku Batak Toba yang ingin menikah. Pemahaman akan pentingnya upacara adat bagi suku batak agar tidak tergerus oleh zaman modern
3. Masyarakat Suku Batak Toba sebaiknya lebih bijaksana dalam menghadapi degradasi budaya agar setiap upacara adat yang masih ada dapat dipertahankan, Serta peran orangtua mengenai edukasi tentang budaya Batak dengan benar sangat penting berikan ketika anak menuju dewasa.